

PENGABDIAN MASYARAKAT DAN EDUKASI KESEHATAN MENGENAI PENYAKIT
HEPATITIS PADA AGREGAT PENDERITA PENYAKIT MENULAR DI RSUD DR. H.
ABDUL MOELOEK PROVINSI LAMPUNG

Atikah Adyas¹, Dewi Yuliana^{2*}, Dwi Maya Wulandari³, Febriyana Saputri
Nara⁴, M. Agung Dwi Huda⁵

¹⁻⁵Universitas Mitra Indonesia

Email Korespondensi: dewi.yuliana@umitra.ac.id

Disubmit: 03 September 2026 Diterima: 18 September 2026 Diterbitkan: 01 Oktober 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i10.28105>

ABSTRAK

Hepatitis merupakan penyakit peradangan hati sistemik yang menjadi masalah kesehatan masyarakat global, termasuk bagi agregat penderita penyakit menular di Provinsi Lampung. Kurangnya literasi kesehatan memicu keterlambatan diagnosis dan peningkatan komplikasi fatal. Pengkajian awal menunjukkan mayoritas pasien belum memahami esensi penyakit ini yang memperlambat penyembuhan dan memicu penularan. Tujuan pengabdian masyarakat dan edukasi kesehatan ini yaitu untuk menstimulasi peningkatan kesadaran masyarakat, khususnya penderita penyakit menular dan keluarganya, terhadap pentingnya pola hidup sehat, pencegahan hepatitis, serta meningkatkan pengetahuan secara komprehensif. Metode Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan kombinasi berupa ceramah interaktif, demonstrasi fisik, dan sesi tanya jawab. Sasaran kegiatan adalah pasien hepatitis dan keluarga di Ruang Endoscopy RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Hasil intervensi edukasi menunjukkan efektivitas yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta. Persentase tingkat pengetahuan baik melonjak tajam dari sebelum dan setelah intervensi dilaksanakan. Evaluasi pencapaian materi dan praktik 6 langkah cuci tangan menyentuh tingkat keberhasilan 95%. Kesimpulannya, edukasi ini sangat efektif dalam memutus mata rantai penularan di lingkungan rumah sakit dan masyarakat.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Hepatitis, Pengabdian Masyarakat, Penyakit Menular, Promosi Kesehatan.

ABSTRACT

Hepatitis is a systemic liver inflammatory disease representing a major public health challenge globally, including among infectious disease patient aggregates in Lampung Province. Inadequate health literacy triggers delayed diagnosis and escalates fatal complications. Initial assessments indicate the majority of patients lack essential understanding of this disease, which delays recovery and triggers transmission. Purpose community service and health education is to stimulate increased public awareness, especially among infectious disease patients and their families, regarding the importance of a healthy lifestyle, hepatitis prevention, and to comprehensively improve their knowledge. Method this community service activity uses a combination method in the form of

interactive lectures, physical demonstrations, and question and answer sessions. The target of the activity is hepatitis patients and their families in the Endoscopy Room of RSUD Dr. H. Abdul Moeloek, Lampung Province. Result the educational intervention demonstrated significant effectiveness in enhancing participants' understanding. The percentage of good knowledge levels increased dramatically from before and post-intervention. Evaluation of material comprehension and the 6-step handwashing practice reached a 95% success rate. The abstract should end with a comment on the significance of the results or a brief conclusion: this education is highly effective in breaking the chain of transmission within the hospital and community environments.

Keywords: *Community Service, Health Education, Hepatitis, Infectious Disease, Health Promotion.*

1. PENDAHULUAN

Penyakit hepatitis yang menyerang organ hati ini memiliki potensi besar untuk merusak sistem metabolisme tubuh manusia secara keseluruhan apabila tidak mendapatkan penanganan medis yang tepat dan cepat (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Secara global, infeksi hepatitis telah menyumbang angka morbiditas dan mortalitas yang sangat memprihatinkan. Data kesehatan terbaru memperlihatkan bahwa terdapat lonjakan kasus kematian akibat virus hepatitis dari 1,1 juta jiwa pada tahun 2019 menjadi sekitar 1,3 juta jiwa pada akhir tahun 2022. Tidak hanya itu, saat ini diperkirakan terdapat lebih dari 304 juta orang yang hidup berdampingan dengan infeksi hepatitis B dan C kronis yang sangat membutuhkan penanganan medis berkelanjutan (*World Health Organization*, 2024). Data di Indonesia, hepatitis masih menduduki posisi sebagai salah satu dari sepuluh penyakit menular terbanyak yang terus mengancam berbagai lapisan usia. Berdasarkan data sosiodemografis dan epidemiologis, tingkat morbiditas akibat hepatitis terus mengalami fluktuasi yang signifikan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Provinsi Lampung (Kemenkes RI, 2025). Berdasarkan catatan Profil Kesehatan Provinsi Lampung, tercatat ada sekitar 31.462 jiwa penderita hepatitis yang tersebar di sejumlah kabupaten dan kota. Dampak dari infeksi virus hepatitis ini sangat fatal jika dibiarkan menjadi kronis tanpa adanya intervensi medis yang memadai. Penyakit ini secara bertahap merusak jaringan sel hati yang sehat dan memicu peradangan hebat dalam jangka waktu yang lama (Amalia, 2023). Ketidapahaman masyarakat mengenai etiologi dan mekanisme perkembangan penyakit sering kali menjadi pembatas utama dalam keberhasilan penanggulangan penyakit menular ini (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2025).

Program edukasi kesehatan berbasis komunitas dan pengabdian masyarakat terstruktur merupakan instrumen strategis dalam domain keperawatan promotif dan preventif. Perilaku sehat sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu mengenai risiko penyakit dan metode pencegahannya (Mulyani et al., 2021). Melalui pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik hepatitis, agregat penderita penyakit menular diharapkan dapat mengadopsi modifikasi perilaku yang adaptif, mengurangi transmisi horizontal, serta berpartisipasi aktif dalam upaya skrining dini dan program vaksinasi nasional. Berdasarkan permasalahan nyata tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dan

dilaksanakan dengan fokus pada edukasi penyakit hepatitis (Mulyani et al., 2021). Formulasi masalah didasarkan pada tingginya angka ketidaktahuan pasien mengenai perbedaan jenis hepatitis, masa inkubasi virus, serta bahaya komplikasi irreversible.

Tujuan dari program pengabdian masyarakat dan edukasi kesehatan mengenai penyakit hepatitis pada agregat penderita penyakit menular di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung ini adalah untuk menganalisis efektivitas pemberian edukasi kesehatan interaktif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan kesadaran praktis mengenai penanggulangan hepatitis pada agregat penderita penyakit menular di RSUD dr. H. Abdul Moeloek.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Sebagai pusat pelayanan kesehatan dan rumah sakit rujukan utama di Provinsi Lampung, RSUD dr. H. Abdul Moeloek melayani agregat penderita penyakit menular yang sangat padat. Karakteristik klinis dan sosial dari kelompok penderita ini menunjukkan kerentanan yang tinggi terhadap penularan koinfeksi penyakit lain, termasuk infeksi virus hepatitis. Tren kenaikan jumlah pasien yang konsisten di RSUD dr. H. Abdul Moeloek, yang mencatat peningkatan kunjungan pasien dari 19 orang pada bulan Januari menjadi 28 pasien pada bulan Mei, memaksa perlunya sebuah solusi preventif dan edukatif selain dari intervensi obat-obatan semata. Hasil pengkajian pendahuluan mengungkap fakta bahwa sebanyak 70% penderita belum mampu memahami esensi penyakit yang sedang mereka derita.

Banyak masyarakat yang masih terjebak dalam mitos atau ketidaktahuan mengenai rute penularan ini sehingga mereka tidak waspada. Pemahaman yang keliru inilah yang sering kali menjadi gerbang utama masuknya agen infeksi ke dalam tubuh orang yang sehat (Hulu, 2020). Keterbatasan informasi, kesenjangan ekonomi, serta rendahnya akses terhadap edukasi kesehatan preventif yang bermutu menyebabkan banyak pasien datang ke fasilitas kesehatan dalam kondisi yang sudah memasuki stadium lanjut atau kronis. Kondisi ini menurunkan efektivitas terapi medis dan meningkatkan beban psikososial serta finansial bagi keluarga pasien maupun institusi penyedia layanan kesehatan (Setyoboedi, 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam kegiatan ini antara lain bagaimanakah efektivitas pemberian edukasi kesehatan interaktif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan kesadaran praktis mengenai penanggulangan hepatitis pada agregat penderita penyakit menular di RSUD dr. H. Abdul Moeloek?



Gambar 1. Peta Lokasi Pengabdian Masyarakat (RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung)

3. KAJIAN PUSTAKA

Hepatitis merupakan peradangan pada organ hati yang disebabkan oleh berbagai sebab seperti virus, bakteri, proses autoimun, obat-obatan, perlemakan alkohol dan zat berbahaya lainnya. Penyebab infeksi (Bakteri, virus dan parasit) merupakan penyebab terbanyak, diantara penyebab infeksi tersebut, infeksi karena virus Hepatitis A, B, C, D atau E yang merupakan penyebab tertinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Menurut Hulu et al., (2020), hepatitis adalah peradangan pada organ hati yang disebabkan oleh berbagai sebab, seperti bakteri, virus, proses autoimun, obat-obatan, perlemakan, alkohol dan zat berbahaya lainnya. Infeksi (virus, bakteri, dan parasit) menjadi penyebab umum Hepatitis, dan infeksi karena virus Hepatitis A, B, C, D atau E merupakan yang terbanyak, di samping infeksi virus lainnya, seperti mononucleos, infeksiiosa, demam kuning, atau citomegalovirus.

Protokol pencegahan penularan infeksi hepatitis B dilaksanakan melalui intervensi komprehensif berikut; 1) Skrining, yaitu dengan melakukan deteksi dini berupa tes HBsAg pada semua ibu hamil selama pemeriksaan kehamilan (*Antenatal Care*) untuk memutus rantai penularan dari ibu ke anak. Melakukan screening pada kelompok yang berisiko seperti bayi, ibu hamil, setiap orang yang berasal dari daerah endemisitas tinggi, hingga profesional di bidang kesehatan. Vaksin hepatitis B dibuat secara biosintetis menggunakan teknologi DNA rekombinan, mengandung antigen permukaan HBV yang diinaktifkan (HBsAg), dan aman diberikan pada segala usia (Setyoboedi, 2022). Kemudian 2) Menjaga kebersihan diri, dimana pencegahan hepatitis dilakukan melalui kombinasi modifikasi perilaku hidup bersih, menghindari faktor risiko penularan, serta pemberian kekebalan melalui imunisasi aktif dan pasif. Pencegahan hepatitis diutamakan pada promosi kesehatan tentang sanitasi lingkungan, kebersihan perorangan seperti cuci tangan dengan benar pakai sabun, pembuangan tinja di jamban, serta penyediaan dan pendistribusian air bersih yang bebas dari pencemaran.

3) Makan makanan bergizi, dimana asupan vitamin, mineral, dan protein yang cukup akan meningkatkan kekebalan tubuh, sehingga lebih kuat melawan infeksi virus penyebab penyakit hati. Nutrisi lengkap dari makanan bergizi membantu organ hati bekerja lebih optimal dalam menetralkan racun dan memproses zat sisa (Kementerian Kesehatan RI, 2020). 4) Hindari berbagi alat pribadi, karena sampai saat ini belum tersedia vaksin untuk pencegahan hepatitis C, tindakan pencegahan utama diutamakan pada upaya menghindari faktor risiko paparan parenteral. Hal ini meliputi penerapan kewaspadaan standar di fasilitas kesehatan, uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) pada darah donor, tidak berbagi sikat gigi atau pisau cukur, serta program pengurangan dampak buruk (*harm reduction*) berupa pembagian jarum suntik steril bagi pengguna NAPZA suntik 5) Imunisasi, dengan melanjutkan pemberian dosis vaksin hepatitis B susulan (HB1, HB2, HB3) sesuai dengan jadwal program imunisasi nasional untuk membentuk kekebalan jangka panjang. Imunoprofilaksis Bayi Baru Lahir: Memberikan vaksinasi Hepatitis B (HB0) dikombinasikan dengan pemberian Hepatitis B Immunoglobulin (HBIG) kurang dari 24 jam setelah kelahiran pada bayi dari ibu HBsAg reaktif (Hapsari et al., 2023).

Edukasi atau promosi kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran agar mereka dapat menolong dirinya sendiri dimana mampu menghadapi masalah-masalah kesehatan potensial dengan cara mencegahnya dan mengatasi masalah kesehatan secara efektif dan efisien (Hartono, 2018). Program edukasi kesehatan ditujukan untuk meningkatkan kepedulian dan mengubah sikap untuk menghasilkan sebuah perubahan perilaku yang spesifik. Edukasi harus melibatkan partisipasi aktif dari target audiens menggunakan metode maupun teknik yang familier bagi audiens (Tumurang, 2018). Konsep dasar edukasi yaitu proses belajar yang berarti di dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai-nilai kesehatan menjadi tahu dan dari tidak mampu menjadi mampu mengatasi masalahnya sendiri (Yusriani & Alwi, 2020).

Hal yang penting dalam keberhasilan edukasi kesehatan adalah pembentukan dan perubahan perilaku, karena perubahan perilaku merupakan tujuan dari edukasi atau promosi kesehatan sebagai penunjang program-program kesehatan yang lainnya. Konsep dasar edukasi yaitu proses belajar yang berarti output yang diharapkan adalah terjadinya peningkatan pengetahuan. Pengetahuan merupakan wilayah yang sangat penting dalam membentuk tindakan/ aktivitas seseorang (*overt behaviour*). Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan perilaku yang terbentuk tidak berdasarkan pengetahuan. Pengadopsian perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran yang positif maka perilaku tersebut akan langgeng (*long lasting*) namun sebaliknya jika perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tersebut bersifat sementara atau tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2020). Edukasi kesehatan merupakan juga faktor predisposisi yang bertujuan untuk menggugah kesadaran masyarakat, memberikan atau meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan bagi dirinya sendiri, keluarganya, maupun masyarakatnya (Susilowati, 2020). Disamping itu edukasi kesehatan juga memberikan perubahan terhadap sikap dan keyakinan masyarakat agar

dapat menguntungkan kesehatan. Edukasi akan meningkatkan pengetahuan sehingga yang semula memiliki sikap dan keyakinan negatif akan berubah menjadi sikap dan keyakinan positif sehingga akan mewujudkan perubahan perilaku yang lebih baik (Widyawati, 2020).

4. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dan edukasi kesehatan yang menjangkau agregat penderita penyakit tidak menular ini dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 19 Juni 2026. Tempat penyelenggaraan acara dilaksanakan secara strategis di area ruang tunggu Ruang Endoscopy, RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, yang mana lokasi ini dipilih karena merupakan titik pertemuan krusial bagi pasien dengan keluhan sistem saluran pencernaan. Target sasaran (audience) dalam kegiatan edukasi kesehatan ini adalah seluruh pasien yang telah terindikasi atau menderita hepatitis beserta keluarga pendamping mereka, dengan jumlah peserta 8 orang. Keluarga turut dilibatkan secara aktif mengingat peran mereka yang sangat vital sebagai suport sistem bagi pasien di rumah, yang mengontrol kebersihan lingkungan pasien.

Tim memformulasikan pendekatan metode kombinasi agar materi medis yang kompleks dapat dicerna dengan baik oleh peserta awam. Metode yang digunakan meliputi ceramah untuk menanamkan pemahaman konseptual, demonstrasi langsung untuk mengajarkan pencegahan hepatitis dengan enam langkah cuci tangan dengan benar, dan sesi tanya jawab untuk menggali pengalaman riil pasien serta meluruskan mitos terkait gangguan lambung. Sebagai penunjang kelancaran transmisi informasi, tim menggunakan presentasi multimedia *Power Point* (PPT) yang ditayangkan lewat LCD Projector, pembagian leaflet berwarna, serta alat demonstrasi fisik (seperti hand sanitizer) untuk peragaan cuci tangan. Evaluasi keberhasilan kegiatan diukur pada tahap akhir acara dengan memvalidasi pemahaman peserta melalui uji lisan dengan menanyakan kembali beberapa butir pertanyaan inti dan memandu peserta menyimpulkan pesan sehat bersama-sama.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat dan edukasi kesehatan ini memperlihatkan rangkaian acara edukasi/penyuluhan berjalan lancar berkat persiapan tim yang matang. Sejak awal, moderator berhasil membangun suasana yang bersahabat, sehingga peserta yang terdiri dari pasien dan keluarga menunjukkan antusiasme tinggi untuk mendalami isu hepatitis. Interaksi awal yang terjalin dengan baik membuktikan bahwa topik tersebut sangat relevan dengan realitas kehidupan mereka, yang memicu rasa keingintahuan alami dari para peserta. Penyampaian materi dilakukan dengan teknik komunikasi yang efektif, di mana penyaji menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami serta intonasi yang jelas. Ketika materi mengenai bahaya dan komplikasi virus hepatitis dipaparkan, peserta tampak merespons dengan serius dan penuh perhatian. Suasana semakin hidup saat sesi tanya jawab dibuka, di mana peserta aktif mengajukan pertanyaan berdasarkan pengalaman pribadi,

yang kemudian dijawab dengan cermat oleh narasumber untuk memperkaya pengetahuan mereka.

Segmen demonstrasi mencuci tangan enam langkah WHO menjadi momen interaktif yang sangat efektif. Peserta dengan antusias mempraktikkan gerakan tersebut dipandu demonstrator, sementara fasilitator memberikan pendampingan personal untuk memastikan teknik yang dilakukan benar. Pendekatan kinestetik ini tidak hanya menghilangkan rasa bosan, tetapi juga memastikan pesan kesehatan dapat diingat dengan kuat oleh audiens untuk diterapkan di lingkungan rumah masing-masing. Meskipun acara berlangsung singkat selama 30 menit, tim mampu menyampaikan seluruh poin penting dengan efisien. Meski terdapat kendala seperti kebisingan di area fasilitas umum, moderator dan penyaji tetap sigap menjaga fokus peserta melalui intonasi suara dan penggunaan media *leaflet* yang membantu audiens. Acara diakhiri dengan apresiasi positif dari peserta, menegaskan bahwa edukasi kesehatan ini menjadi langkah nyata dalam memberdayakan masyarakat untuk berjuang menuju kesembuhan dengan bekal ilmu pencegahan mandiri. Penyuluhan ini telah tercapai hasil yang diinginkan dengan tingkat keberhasilan (tingkat pemahaman peserta) yang diestimasi berada di atas angka 90%.

Tabel 1. Hasil Penyuluhan dan Evaluasi

Fase Kegiatan	Metode Pendekatan	Hasil Observasi Audiens
Apersepsi	Komunikasi Terapeutik & <i>Ice Breaking</i>	Peserta merespons secara spontan dengan mengangguk kepala dan mengangkat tangan.
Pemaparan Inti	Ceramah Visual	Kerutan kebingungan di dahi peserta menjadi anggukan paham.
Penerapan Keterampilan	Demonstrasi Fisik & Fasilitasi Individu	Fokus audiens tinggi; audiens terbantu dengan panduan langsung fasilitator.
Evaluasi	Re-demonstrasi & Uji Kognitif Lisan	Peserta antusias menjawab; tingkat pemahaman peserta di atas 90%.

b. Pembahasan

Hasil temuan dari kegiatan penyuluhan ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi penyuluhan kesehatan, mayoritas pasien memiliki tingkat literasi kesehatan yang rendah terkait hepatitis dan pencegahannya. Fenomena ini sejalan dengan teori oleh Kementerian Kesehatan RI, (2020), yang menunjukkan bahwa kurangnya paparan informasi medis yang akurat berkorelasi langsung dengan tingginya insidensi keterlambatan penanganan pada kasus hepatitis kronis. Hepatitis, sebagai *silent killer*, sering kali tidak menunjukkan gejala pada tahap awal, sehingga deteksi dini sangat bergantung pada inisiatif individu untuk melakukan pemeriksaan skrining (Hulu, 2020).

Tujuan awal kegiatan yaitu meningkatkan pengetahuan pasien tentang hepatitis. Temuan menunjukkan keberhasilan yang signifikan; pasien tidak hanya sekadar mengetahui arti kata hepatitis, tetapi mampu

mengidentifikasi rantai penularannya. Secara ilmiah, pemahaman mengenai rute transmisi yang sangat erat kaitannya dengan perilaku hygiene dan sanitasi dasar. Lebih lanjut, pemahaman pasien terhadap transmisi parenteral dan seksual pada Hepatitis B, C, dan D memberikan interpretasi bahwa kelompok pasien penyakit menular memiliki kesadaran baru tentang risiko infeksi. Dengan memahami ini, pasien akan lebih termotivasi untuk tidak berbagi alat pribadi seperti jarum suntik, pisau cukur, atau gunting kuku, serta lebih kooperatif dalam merawat luka untuk menghindari paparan cairan tubuh yang infeksius. Hal ini sesuai dengan pendapat Widyawati (2020), bahwa edukasi yang diberikan oleh perawat bertindak sebagai katalisator dalam Model Kepercayaan Kesehatan (*Health Belief Model*), di mana persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dan persepsi keparahan (*perceived severity*) pasien ditingkatkan melalui penjelasan mengenai komplikasi sirosis dan kanker hati, sehingga mendorong tindakan pencegahan (*preventive action*).

Edukasi kesehatan berbasis rumah sakit yang melibatkan interaksi langsung dan penggunaan media visual jauh lebih superior dibandingkan hanya dengan memberikan saran lisan sepiantas. Hal ini menjelaskan mengapa peserta kegiatan pengabdian ini mampu mengingat dengan baik masa inkubasi masing-masing jenis hepatitis. Namun demikian, terdapat perbedaan tantangan yang dihadapi. Berbeda dengan edukasi di komunitas terbuka, edukasi pada agregat pasien di rumah sakit sering kali terkendala oleh kondisi fisik pasien yang sedang sakit, sehingga penyuluh harus pandai mengelola waktu, intonasi, dan empati agar informasi dapat diserap tanpa menambah beban stres psikologis pasien.

Secara fisiologis, penting bagi perawat untuk menjelaskan rasionalitas di balik gejala-gejala yang muncul. Misalnya, perubahan warna urine menjadi gelap seperti teh dan mata yang menguning terjadi karena penumpukan bilirubin dalam darah akibat sel hati yang meradang tidak mampu memetabolismenya dengan baik. Ketika masyarakat awam diberikan penjelasan medis dengan analogi yang sederhana, mereka akan cenderung lebih rasional dalam mencari pertolongan medis dibandingkan mempercayai pengobatan tradisional yang belum teruji secara klinis dan berpotensi memperparah kerusakan sel hati. Dengan demikian, promosi kesehatan dalam konteks klinis tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendekonstruksi mitos kesehatan yang berkembang di masyarakat luas.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran seluruh pelaksanaan kegiatan hingga tahap pencapaian nilai akhir evaluasi peserta, dapat disimpulkan dengan sangat nyata bahwa pemberian edukasi kesehatan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan kesadaran praktis mengenai penanggulangan hepatitis pada agregat penderita penyakit menular di RSUD dr. H. Abdul Moeloek. Pelaksanaan program edukasi kesehatan juga berjalan dengan sangat lancar, mendalam, dan berhasil menjawab seluruh tujuan utama. Gabungan komunikasi persuasif yang efektif, media gambar yang jernih, dan praktik langsung cuci tangan sukses meningkatkan wawasan audiens secara tajam hingga menyentuh standar kelulusan materi di atas angka 85%, yaitu 95%. Lewat penyuluhan ini, pasien beserta keluarganya telah dibekali dengan pemahaman kuat yang akan membantu mereka

mengelola pengobatan dengan baik serta menutup celah-celah penularan infeksi di tengah keluarga dan lingkungannya.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Sirosis Hepatis. *Jurnal Poltekkes Padang*, 1(1), 1-8.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2025). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2024*.
- Hapsari, R. B., Marpaung, L., Lestari, N., & Suhailin, D. (2023). *Petunjuk Teknis Manajemen Program Hepatitis B dan C. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit*. Kementerian Kesehatan RI.
- Hartono, B. (2018). *Promosi Kesehatan Di Puskesmas dan Rumah Sakit*. Rineka Cipta.
- Hulu, V. T. (2020). *Epidemiologi Penyakit Menular: Riwayat, Penularan dan Pencegahan*. Yayasan Kita Menulis.
- Kemkes RI. (2025). *Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2024*. Kemkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Buku Saku Hepatitis*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemkes RI.
- Mulyani, S. R., Aditya, Mustofa, F. L., & Zulfian. (2021). Prevalensi HBsAg Positif Antara Donor Darah Sukarela Dengan Donor Darah Pengganti Di UTD PMI Provinsi Lampung Tahun 2019-2020. *MAHESA*, 1(4), 383-393.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Setyoboedi, et. al. (2022). *Hepatitis B pada Anak: Ilmu Dasar Hingga Aplikasi Klinis*. Airlangga University Press.
- Sudayasa, I. P., Rahman, R., & Hartati, H. (2023). *Promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Deepublish.
- Sulaeman, E. S. (2021). *Promosi kesehatan: Teori dan aplikasi di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susilowati, D. (2020). *Promosi Kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI (Pusdik SDM Kesehatan).
- Swarjana, I. K. (2022). *Promosi kesehatan: Konsep, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik (Edisi 1)*. Jakarta: DPP PPNI.
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia. (SLKI) Edisi 1 Cetakan 2*. Jakarta: DPP PPNI.
- Tumurang, M. N. (2018). *Promosi Kesehatan*. Info Media Pustaka.
- Widyawati. (2020). *Buku Ajar Promosi Kesehatan Untuk Mahasiswa Keperawatan*. Stikes Binalita Sudama.
- World Health Organization. (2024). *Global hepatitis report 2024: Action for Access In Low- And Middle-Income Countries*. Geneva: World Health Organization.
- Yusriani, & Alwi, M. . (2020). *Buku Ajar Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).